

Kontribusi Penguasaan Semantik terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa IIPK Universitas Negeri Padang

Afnita
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

***Abstract:** This study aims to determine the contribution of semantic mastery to the ability of the Archives, Library and Information Science (IIPK) students in comprehending the reading texts. The result of this study indicates that the semantic mastery has a positive and significant relationship (with a coefficient of determination of 0.524). This means that the reading comprehension of IIPK students of UNP is 25.4% determined by mastery of semantics, and the remaining 74.6% is determined by other factors.*

***Keywords:** semantic mastery, reading comprehension, contribution*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh setiap mahasiswa. Betapa tidak, karena mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi harus dapat menggali dan mengembangkan ilmu yang sedang dituntutnya antara lain dan terutama dengan jalan membaca. Setiap mahasiswa harus selalu membaca buku-buku, jurnal atau sumber-sumber yang ada kaitannya dengan materi perkuliahan yang sedang diikuti atau dipelajarinya. Bush dan Huebner (1989:143) menyatakan bahwa kira-kira 90% kegiatan mahasiswa di kampus melibatkan membaca.

Dalam membaca yang baik dibutuhkan berbagai keterampilan dan tujuan tertentu. Pembaca harus aktif mencari bahan bacaan dan selalu berinteraksi dengan bahan bacaan, karena membaca adalah suatu kegiatan yang aktif dan interaktif yang hanya dapat dilakukan dengan penggunaan pikiran dan perhatian yang penuh. Keterampilan membaca seperti ini disebut keterampilan membaca pemahaman (*reading for comprehension*).

Keterampilan membaca pemahaman ini perlu sekali diterapkan oleh mahasiswa dengan baik, agar memperoleh hasil yang baik pula dalam memahami ide-ide atau gagasan-gagasan dan informasi yang terdapat dalam bahan bacaan. Mahasiswa yang baik keterampilan membacanya tentu akan banyak pula aksesnya ke ilmu pengetahuan yang ada. Dengan kata lain, membaca pemahaman merupakan kunci bagi semua ilmu pengetahuan.

Keberhasilan membaca pemahaman ditentukan oleh banyak variabel. Variabel-variabel itu secara garis besar dapat dikelompokkan atas dua kelompok, yakni kelompok variabel kebahasaan dan nonkebahasaan. Variabel kebahasaan meliputi penguasaan tentang sistem bahasa yang digunakan oleh penulis sebagai alat untuk menyampaikan pikirannya, yang meliputi ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Variabel nonkebahasaan ialah variabel lain yang ikut menentukan keberhasilan dalam membaca pemahaman. Penelitian ini hanya dibatasi pada salah satu variabel kebahasaan, yaitu kemampuan semantik. Pemilihan kemampuan semantik karena diduga mahasiswa yang menguasai semantik akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membaca pemahaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi penguasaan semantik terhadap kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Universitas Negeri Padang.

Kemampuan Membaca Pemahaman

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan (Tarigan, 2008:9). Dengan pemahaman atau pengertian yang diperoleh dari bacaan itu, pembaca mendapatkan suatu informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya itu. Jadi, fungsi membaca pemahaman adalah sebagai dasar untuk mengungkapkan makna dari seluruh bacaan. Dengan membaca pemahaman para pembaca dapat menangkap bentuk-bentuk makna dari seluruh bagian itu dengan menghubungkan-hubungkan yang satu dengan yang lain. Bacaan dengan konteks yang beraneka ragam itu dapat dijadikannya sebagai satu keseluruhan yang berarti.

Tampubolon (2008:5) menyatakan bahwa membaca pemahaman disebut juga dengan membaca lanjut. Membaca lanjut ini pada dasarnya adalah proses kognitif, yang memerlukan kegiatan-kegiatan pikiran atau penalaran, termasuk ingatan. Dengan kegiatan penalaran ini, pembaca berusaha menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang melalui karangan bersangkutan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah suatu proses mental yang aktif dalam mentransformasikan bentuk-bentuk visual

suatu bahasa (*graphics, word, morphemics, dan syntactic*) ke dalam sistem makna (*semantics*), dalam rangka membentuk pengertian dan menggunakan (mengaplikasikan) pengertian itu dalam tindak lanjutnya.

Semantik

Aminuddin (2011:15) mengatakan bahwa semantik adalah telaah tentang makna. Artinya, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya, dan perubahannya. Selanjutnya, Manaf (2008:2) mengatakan semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Chaer (2004:61) membagi makna atas: (1) makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual, (2) makna referensial dan makna nonreferensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna konseptual dan makna asosiatif, dan (5) makna idiom dan makna peribahasa. Selanjutnya, Manaf (2008:60) membedakan jenis makna atas: (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan makna nonreferensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna kias, (5) makna idiomatik, dan (6) makna kata dan makna istilah.

Dari beberapa teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam suatu bahasa yang merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan, dan juga dengan struktur makna wicara, sistem, dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dan menggunakan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Universitas negeri Padang angkatan 2010 dengan jumlah mahasiswa 72 orang. Pengumpulan data penguasaan semantik dan kemampuan membaca pemahaman menggunakan tes berupa tes objektif.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik regresi sederhana. Rumus-rumus tersebut digunakan untuk melihat kontribusi variabel penguasaan semantik (X) terhadap variabel terikat kemampuan membaca pemahaman (Y). Alat bantu untuk menganalisis data digunakan program *SPSS Versi 15,0 for windows*.

HASIL

Dari data penelitian diketahui bahwa distribusi skor jawaban menyebar dari skor terendah 52 dan skor tertinggi 92. Berdasarkan distribusi skor tersebut didapat rata-rata (*mean*) sebesar 71.00, nilai tengah (*median*) 72, nilai yang sering muncul (*mode*) 72, simpangan baku (*standart deviation*) 10,481. Hasil perhitungan tersebut juga menunjukkan bahwa antara nilai-nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), dan angka yang sering muncul tidak jauh berbeda. Hal ini berarti skor variabel penguasaan semantik cenderung berdistribusi normal.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel ini dilakukan perhitungan yang kemudian digambarkan pada tabel distribusi frekuensi. Tabel 1 berikut menunjukkan distribusi frekuensi skor perolehan mahasiswa terhadap variabel penguasaan semantik.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Penguasaan Semantik

| Kelas Interval | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif (%) |
|----------------|-------------------|-----------------------|
| 48 - 54 | 5 | 6.9 |
| 55 – 61 | 11 | 15.3 |
| 62 – 68 | 17 | 23.6 |
| 69 – 75 | 12 | 16.7 |
| 76 – 82 | 14 | 19.4 |
| 83 – 89 | 11 | 15.3 |
| 90 – 96 | 2 | 2.8 |
| Jumlah | 72 | 100% |

Dari hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa 18,1 % (13 orang mahasiswa) termasuk kelompok tinggi, 59,7 % (43 orang mahasiswa) termasuk kelompok sedang, dan 22,2 % (16 orang mahasiswa) termasuk kelompok yang memperoleh skor rendah. Data tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan semantik pada umumnya berada pada kelompok sedang.

Pada tabel tersebut terlihat bahwa skor variabel penguasaan semantik menunjukkan 27 orang mahasiswa (37,5%) berada di atas rata-rata, dan 35 orang mahasiswa (45,8%) di bawah skor rata-rata. Jika dikaitkan dengan tingkat pemahaman responden tentang tes penguasaan semantik, pemahaman responden berada pada kategori cukup, yaitu 77,17%.

Skor tes kemampuan membaca pemahaman berada pada rentang 53 sebagai skor terendah dan 93 sebagai skor tertinggi. Berdasarkan distribusi skor tersebut juga diketahui rata-rata (*mean*) sebesar 73,63, nilai tengah (*median*) 73, skor nilai yang sering muncul (*mode*) 73, dan simpangan baku (*standart deviation*) 11,278. Hasil perhitungan tersebut juga menunjukkan bahwa antara nilai rata-rata

(mean), nilai tengah (median), dan angka yang sering muncul sama atau tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa skor variabel kemampuan membaca pemahaman cenderung berdistribusi normal.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel kemampuan membaca pemahaman ini dilakukan penghitungan, yang kemudian ditabulasikan pada tabel distribusi frekuensi.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman

| Kelas Interval | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif % |
|----------------|-------------------|---------------------|
| 53 – 58 | 5 | 6,9 |
| 59 – 64 | 9 | 12,9 |
| 65 – 70 | 14 | 19,5 |
| 71 – 76 | 17 | 23,6 |
| 77 – 82 | 11 | 15,3 |
| 83 – 84 | 9 | 12,5 |
| 89 – 94 | 7 | 9,7 |
| Jumlah | 72 | 100% |

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa 22,2% (16 orang mahasiswa) termasuk kelompok tinggi, 59.7% (43 orang mahasiswa) termasuk kelompok sedang, dan 18,1% (13 orang mahasiswa) termasuk kelompok yang memperoleh skor rendah. Data ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca pemahaman mahasiswa pada umumnya berada pada kelompok sedang.

Pada tabel 2 di atas, terlihat juga bahwa skor variabel kemampuan membaca pemahaman menunjukkan 28 orang mahasiswa (38,9%) berada di bawah skor rata-rata dengan skor maksimum diperoleh kecenderungan membaca pemahaman mahasiswa berada pada kategori cukup, yaitu 79,17%.

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat kontribusi yang berarti dari penguasaan semantik terhadap membaca pemahaman. Untuk melihat hasil dari perhitungan ini, maka dilakukan pengujian hipotesis yakni:

Ho = Tidak terdapat kontribusi penguasaan semantik terhadap membaca pemahaman mahasiswa Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Universitas Negeri Padang

H1 = Terdapat kontribusi penguasaan semantik terhadap membaca pemahaman mahasiswa Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Universitas Negeri Padang

Dasar pengambilan keputusan:

Terima Ho: jika nilai signifikansi > nilai signifikansi Alpha (0,05)

H1: jika nilai signifikansi > nilai signifikansi Alpha (0,05)

Hasil analisis hipotesis ini terangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 3: Rangkuman Hasil Analisis Hubungan Penguasaan Semantik dengan Membaca Pemahaman

| Korelasi | N | Koefisien korelasi (r) | Koefisien Determinasi (r^2) | Sig |
|----------|----|------------------------|---------------------------------|-------|
| Ry | 72 | 0,504 | 0,254 | 0,000 |

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien korelasi antara penguasaan semantik dengan membaca pemahaman mahasiswa (r_y) sebesar 0,054 dengan sig. 0,000. Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan semantik dan membaca pemahaman mahasiswa. Selanjutnya, koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh dari hasil perhitungan sebesar 0,254 yang memberi makna bahwa terdapat keeratan hubungan antara penguasaan semantik dan membaca pemahaman mahasiswa dengan efektifitas hubungan sebesar 25,4%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penguasaan semantik maka membaca pemahaman yang diperoleh mahasiswa juga cenderung tinggi. Jika diasumsikan lebih lanjut r_y sebesar 0,504, menjelaskan sebanyak $72 \times 0,504$ responden atau sebanyak 38 mahasiswa yang dijadikan sebagai sampel membenarkan keberadaan pernyataan adanya hubungan kedua variabel tersebut. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi penguasaan semantik terhadap membaca pemahaman mahasiswa dapat diterima.

Dengan terbuktinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini secara empiris, lebih lanjut akan dibahas mengenai pengujian analisis tingkat keberartian persamaan regresi yang terbentuk. Pengujian analisis ini dilakukan dengan uji f seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4: Uji Persamaan Regresi X dan Y

| Sumber Variansi | JK | Dk | RJK | F _{hit} | F _{tab} $\alpha=0,05$ | Sig. |
|-----------------|----------|----|---------|------------------|-----------------------------------|-------|
| Regresi | 2297,217 | 1 | 2297,22 | 23,881 | 3,98 | 0,000 |
| Residu | 6733,658 | 70 | 96,195 | | | |
| Total | 9030,875 | 71 | | | | |

Sebagaimana terlihat dari tabel di atas, nilai statistik signifikan pada uji – F sebesar 0,000, jauh lebih kecil dari nilai signifikansi Alpha yang dianut yaitu sebesar 0,05 atau pada taraf kepercayaan 95%. Dari tabel di atas, terlihat juga bahwa $F_{hit} > F_{tab}$. Tabel di atas memperlihatkan bahwa persamaan regresi linier antara penguasaan semantik (X) terhadap membaca pemahaman (Y). Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk sebagai alat untuk memprediksi dalam melihat gejala hubungan dan kontribusi yang terjadi pada

variabel membaca pemahaman mahasiswa dari data yang diperoleh pada variabel penguasaan semantik dapat diterima.

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa penguasaan semantik memiliki kontribusi yang berarti terhadap membaca pemahaman, yaitu sebesar 25,4%. Hipotesis ini memiliki kontribusi yang berarti dan signifikan pada taraf signifikansi Alpha 0,05.

Jika diamati angka 25,4% sebagai angka kontribusi penguasaan semantik, sesungguhnya angka itu adalah sebuah persentase yang relatif besar. Peneliti berpendapat demikian karena pada dasarnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan membaca pemahaman yang diperoleh mahasiswa.

Temuan ini sepertinya menegaskan bahwa penguasaan semantik sebenarnya merupakan kunci yang harus dimiliki mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya. Jelas tidak mungkin seorang mahasiswa dapat memahami apa yang dibacanya kalau penguasaan semantik yang dimilikinya rendah, sehingga tidak heran kalau para ahli sangat mementingkan penguasaan semantik dalam membaca pemahaman, karena penguasaan semantik tidak hanya mementingkan arti yang tersurat dalam suatu wacana, tetapi juga berkaitan dengan apa yang tersirat dalam wacana tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan semantik mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan koefisien determinasi sebesar 0,524. Hal ini berarti bahwa membaca pemahaman mahasiswa 25,4% ditentukan oleh faktor penguasaan semantik mereka, dan sisanya sebesar 74,6% ditentukan oleh faktor lain. Sebagai prediksi dapat juga dijelaskan bahwa jika faktor penguasaan semantik itu meningkat satu skor, maka skor membaca pemahaman mereka juga akan naik sebesar 35,637.

Penguasaan semantik memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Semakin baik penguasaan semantik yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan membaca pemahaman mahasiswa tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Bush, Clifford L. & Huebner Mildred H.1989. *Strategies For Reading in the Elementary School*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc
- Chaer, Abdul. 2004. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Tampubolon, DP. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.;
- Sudjana.1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.